
MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL SISWA SDIT AT-TAUFIQ BOGOR

ANDRI ARIFIAN, HASBI INDRA, MAEMUNAH SA'DIYAH

Abstract

Andri Arifian
Universitas Ibn Khaldun

Hasbi Indra
Universitas Ibn Khaldun

Maemunah Sa'diyah
Universitas Ibn Khaldun

Email
Andri07arifian@gmail.com

Curriculum Implementation Model In Improving Student Life Skill of SDIT At Taufiq Bogor. Guided by Hasbi Indra, and Maemunah Sa'diyah. In this study the authors attempt to collect data and then analyze the implementation of the curriculum model in improving the life skill of SDIT At Taufiq students. The research focuses on analyzing curriculum implementation model, life skill contents in SDIT At Taufiq curriculum, life skill learning process at SDIT At Taufiq, and life skill curriculum implementation model at SDIT At Taufiq. This research is field research. The approach used is descriptive research, while the method used in this study is a case study (case study). And the techniques used in data collection is by in-depth interviews, observation and documentation studies. The results showed that life skills applied in SDIT At Taufiq are four, namely self-awareness, self-management, leadership and responsibility, and charity management. Life skill learning held at At Taufiq school is aligned with the vision of the school's mission of printing the Islamic generation. Life skill implementation model developed by learning by doing method and qudwah teacher in everyday in and out of class. Increased competence of learners can be seen from the independence of learners in everyday life. Problem solving skills in the daily life of learners independently is one form of success in life skill learning. So as to give a significant impact in forming individual students who are character, creative, independent and religious.

Keywords : *Life skill, Curriculum, SDIT At-Taufiq.*

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat individu-individu yang masuk dalam angkatan kerja, secara berangsur-angsur kekurangan keterampilan. Sebagai tenaga kerja mereka ketinggalan zaman karena kemajuan teknologi dan perubahan-perubahan organisasional. Isu yang berkaitan dengan pengelolaan SDM untuk menciptakan kompetensi memiliki dua macam target yaitu bakat manajerial dan perubahan teknologi. Kemampuan manajerial perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kompetensi SDM, sedangkan revolusi teknologi perlu dilakukan sebagai salah satu sarana meraih keunggulan.¹

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi

menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos.²

Pendidikan di tanah air merupakan ranah yang strategis untuk membangun bangsa agar menjadi bangsa yang bermartabat. Umumnya pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berilmu, cerdas, bermoral, memiliki keilmuan dan teknologi yang tinggi serta memiliki *skill* guna membangun bangsanya. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara.³

Keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan di mana ia berada antara lain keterampilan

¹Lina Anata & Lena Ellitan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Modern*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 32.

²Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 30.

³Hasbi Indra, *Pendidikan Islam (Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hlm. 180.

mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.⁴

B. Kajian Literatur

1. Pengertian *Life Skill*

Pengertian *Life Skill* atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika dilihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *Life* dan *skill*. *Life* berarti hidup, sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup. Penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan hidup diajukan oleh IOWA State University (2003: 1), *life skill* diartikan sebagai berikut, *a skill is a learned ability to do something well*. Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk

melakukan sesuatu secara lebih baik. Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar.⁵

Definisi lain tentang *life skill* diungkap oleh *lifes kills 4 kids* (2000:1) bahwa, *In essence, life skill are an "owner's manual" for the human body. These skill help children leard how to maintain their bodies,grow an individuals, work well with others, make logical decisions, protect them selves when they have to and achieve their goals in life*. Secara esensial, *life skill* didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur *life skill* pada diri seseorang

⁴Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 54.

⁵*Ta'dib*, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012

adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya.⁶

Life skill memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup. Istilah *life skill* menurut Depdiknas (2002: 5) tidak semata-mata diartikan memiliki keterampilan tertentu (vocational job) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelolah sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja mempergunakan teknologi..⁷

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan

kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.⁸

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”. Adapun tujuan *life skill* yakni membangun sikap kemandirian untuk mendapatkan ketrampilan sebagai bekal untuk bekerja dan mengembangkan diri (*skilled orientation*).⁹

Salah satu firman Allah I yang mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya, dan tak memiliki daya saing dalam

⁶*Ta'dib*, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012

⁷Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004, hlm. 6.

⁸UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.

⁹Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.

kompetensi kehidupan dapat dibaca dalam surah An-Nisa [4] ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Selain itu, ada banyak ahli yang juga memberikan definisi terkait dengan *life skill* atau kecakapan hidup ini, di antaranya:

a. Muhaimin (2003: 155) berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi

sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁰

b. Menurut Brolin, *life skill* atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa *life skill* merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

c. Malik fajar mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.

d. Slamet PH mendefinisikan *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.¹¹

e. Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi

¹⁰Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1, Februari 2017, hlm.189.

¹¹Ahmad Dasen, "*Pendidikan Life Skill*" diakses pada tanggal 30 Agustus 2017 dari <http://ahmadasen.wordpress.com/2009/01/26/pendidikan-life-skill/>

dengan orang lain atau masyarakat lingkungan di mana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres merupakan bagian dari pendidikan.¹²

f. Kent Davis (2000: 1) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan didalam kehidupannya.¹³

2. Tujuan Life Skill

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi

peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.¹⁴

Adapun tujuan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
- c. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

3. Jenis-jenis Life Skill

Departemen Pendidikan Nasional membagi life skills (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*);
- b. Kecakapan sosial (*sosial skills*)
- c. Kecakapan akademik (*academic skills*)
- d. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).¹⁵

¹²Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 54.

¹³Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012

¹⁴Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003, hlm. 7.

¹⁵Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 28.

Kecakapan mengenal diri, pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Keterampilan personal, seperti pengambilan keputusan, problem-solving, ketrampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya.¹⁶

Keterampilan bidang kesehatan, seperti pemeliharaan suatu gaya hidup (*lifestyle*) suhat, menghindari penyakit, kebugaran, ilmu gizi, permasalahan obat/racun dan penggunaan alkohol berhubungan dengan pekerjaan itu, dan

¹⁶Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 28.

mengakses menggunakan jasa medis sewajarnya, bagaimana cara menggunakan cuti sakit sewajarnya. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup antara lain: kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Empat, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Keterampilan sosial, dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, dan solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*co-workers*) dan kawan sekamar. Sebagian besar bersandar pada praktek keterampilan untuk membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.¹⁷

Di dalam Al-Qur’ān pun ternyata Allah I telah menjelaskan ayat tentang komunikasi pada surat Toha ayat 44:

قُولَا لَهُ قَوْلًا لِّبِنَا أَعْلَاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan

¹⁷Ibid. 29.

kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. At Thoha: 44)

Kecakapan kerjasama tidak hanya antar teman kerja yang "setingkat" tetapi juga dengan atasan dan bawahan. Dengan rekan kerja yang setingkat, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai teman kerja yang terpercaya dan menyenangkan. Dengan atasan, kecakapan kerjasama akan menjadikan seseorang sebagai staf yang terpercaya, sedangkan dengan bawahan akan menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.

Kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian dan membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi

seperti yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an surat An Nisa [4] ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجًا وَنَسَاءً كَثِيرًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."¹⁸

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005, hlm. 61.

C. Metodologi Penelitian

Dalam rangka mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan maksud memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat di dalamnya.¹⁹ Jenis penelitian dapat pula disebut sebagai penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di kancah (lapangan) kerja penelitian.²⁰

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu 1). menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan 2). menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sehingga hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah keseluruhan situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi

dengan sinergis.²¹ Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Adapun pendekatan yang dipakai adalah *descriptive research* yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

D. Model Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Life Skill Siswa SDIT At-Taufiq Bogor

Sekolah Dasar Islam Terpadu At Taufiq merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan ranah kognitif yang berupa pengetahuan-pengetahuan melalui tatap muka pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang komprehensif merupakan tujuan utama yang diselenggarakan di sekolah meliputi ranah *fikriyah*, *ruhiyah* dan *jasmaniyah*. *Life skill* merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan dasar peserta didik sehingga menjadikan anak yang mandiri dan dapat merawat diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Andi Hakim Nasoetion, *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*, Jakarta: Grasindo, 1992, hlm. 82.

²⁰Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hlm. 34.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, 2012, hlm. 285.

Pembelajaran *life skill* yang diselenggarakan di sekolah At Taufiq merupakan sisipan dari kurikulum At Taufiq dan menjadi salah satu ciri khas sekolah dan membedakannya dengan sekolah lain. Muatan-muatan Kegiatan pembelajaran *life skill* ini diselaraskan dengan visi misi sekolah yaitu mencetak generasi Islami. Proses pembelajaran *life skill* yang didasarkan kepada pembelajaran yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, selain itu implementasi kurikulum *life skill* dikemas dan disusun sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sehingga tercipta individu yang *religius*, unggul, kreatif dan mandiri.

1. Konten Life Skill dalam Kurikulum SDIT At-Taufiq

Sebagaimana diketahui dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional dibedakan antara jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13 ayat Ayat 1). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Pasal 14), sedangkan jenis

pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (Pasal 15).²²

Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sejalan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 12 Ayat 2).

Pendidikan *life skill* yang sudah terlaksana di SDIT At Taufiq berkaitan dengan keterampilan sosial dilaksanakan lebih terperinci dan mendalam, pembelajaran yang menekankan kepada sosial emosional. Kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan dan diintegrasikan dalam pendidikan, di antaranya: empati, mengendalikan amarah, kemandirian, disukai, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat, kemampuan beradaptasi, kemampuan memecahkan masalah,

²²Nana Syaodih Sukmadinata. *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press, 2007. hlm. 255-256.

kecakapan sosial, integritas, konsisten, komitmen jujur, berpikir terbuka, memiliki prinsip, kreatif, bersifat adil, bijaksana, kemampuan mendengarkan, kemampuan bekerja sama, keinginan untuk memberi kontribusi, dan masih banyak lagi kualitas emosional yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan.²³

Menurut Howard Gardner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.²⁴

Al-Qur'an menjelaskan ayat yang diberi *stressing* dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya, seperti pada Surat al-Rum [31]: 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir"

Pada ayat tersebut, Allah I. mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

²³Indra Soefandi, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009, hlm. 47.

²⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, hlm. 81.

Allah I. juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Surat al-Baqarah [2]: 76 berikut:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kamipun telah beriman”; tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan tuhanmu; tidakkah kamu mengerti”

Ayat tersebut sama dengan firman Allah I. (Q.S. Ali Imran [3]: 118) diakhiri dengan kata “afala ta'qilun” dan “in kuntum ta'qilun” membrikan dorongan agar memiliki kecerdasan

emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik.

Ayat kecerdasan emosional yang lain terdapat pada surat Al-Baqarah [2] ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku

hai orang-orang yang berakal”.

Ayat tersebut memanggil orang-orang yang berakal (*uli al-albab*) agar dapat mengendalikan emosi di saat melaksanakan ibadah haji, pada saat itu bertemu banyak orang dari berbagai bangsa dan negara, yang berbeda watak, kultur, dan tradisi. Pengendalian emosi dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik dan tidak bermanfaat, juga tidak membalas perkataan orang lain yang tidak baik.

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan

penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.²⁵

Adapun membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya.

Sesungguhnya, orang yang biasa mengatur emosi dengan baik akan menjadi orang yang tenang dalam kehidupannya. Meskipun menghadapi masa yang susah karena usaha yang dijalannya, ia akan merasa tabah dan sabar, ia akan melakukan proses kehidupannya dengan cara yang baik.

²⁵Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Askara, 2009, hlm. 112.

Cara mengatur kehidupan inilah yang menyebabkan seseorang menjadi orang yang selalu beruntung sepanjang hidupnya.²⁶

Kompetensi yang hendak dicapai dari keterampilan sosial emosional di SDIT At Taufiq meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kepemimpinan tanggung jawab, dan manajemen amal.

A) Kesadaran diri

Kompetensi yang berkaitan dengan kesadaran diri adalah kompetensi peserta didik yang mampu mengenali dirinya, mengenali emosinya dan upaya untuk memaksimalkan potensi diri dilihat dari kepribadian setiap peserta didik yang memiliki keberagaman dan keunikan masing-masing. Seperti mampu mengenali dan membaca situasi diri apakah dia dalam keadaan emosi, sedih atau bahagia. Setiap orang yang mampu mengenal diri mereka dengan baik, akan mengetahui bagaimana cara memperlakukan diri mereka dengan baik pula. Proses kehidupan hanya bisa dijalani dengan cara mengetahui segala sesuatu yang ada dalam diri mereka. Kita pun memiliki cara tersendiri untuk menjadi orang

yang sukses menjalankan proses kehidupan menuju singgasana yang lebih sempurna. Setiap orang menginginkan kehidupannya menjadi bahagia dan sejahtera.²⁷

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realitis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.²⁸ Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan

²⁶Kam Imam, *Quantum Emotion* (The Simple Ways For You Beautiful Life), Jogjakarta: Garailmu, 2009, hlm. 13.

²⁷Kam Imam, *Quantum Emotion* (The Simple Ways For You Beautiful Life), Jogjakarta: Garailmu, 2009, hlm. 21.

²⁸Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008, hlm. 70.

lebih cepat.²⁹ Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik. Kemampuan mengenali dan memahami suasana hati dan motivasi diri, serta dampaknya terhadap orang lain kita harus dapat memantau keadaan emosi diri sendiri.

Pendidikan percaya diri ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan. Hal ini bukan berarti anak harus sombong. Orang yang percaya diri akan mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Orang semacam ini bisa melihat kelebihan diri, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan. Orang yang percaya diri, berkeyakinan bahwa seluruh kekuatan ada pada Allah I. Allah berfirman

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan janganlah engkau berduka cita

karena perkataan mereka. Sesungguhnya kekuatan itu bagi Allah semuanya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Yunus(10): 65)

Orang yang mengenal potensi dirinya sendiri akan semakin gampang melakukan semua proses dalam kehidupannya. Proses yang dilakukannya tentu saja sesuai dengan apa pun yang diperlukan menurut dasar kinerja sehari-harinya. Setiap orang pasti memiliki pembacaan tentang apa yang bisa ia lakukan untuk menyukseskan masa depan. Dengan mengenali dirinya merupakan upaya untuk menjaga kualitas dirinya.³⁰ Sedangkan tanpa kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.³¹

³⁰Kam Imam, *Quantum Emotion* (The Simple Ways For You Beautiful Life), hlm. 22.

³¹Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Cipta Askara, hlm. 2.

²⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hlm. 65.

B) Manajemen diri

Sedangkan kompetensi manajemen diri, setiap peserta didik diharapkan mampu mengelola emosi dan perilaku untuk menjadi pribadi muslim yang sejati jadi memang manajemen diri itu mengelola emosi perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi ini adalah peserta didik dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam meregulasi emosi peserta didik agar peserta didik mampu menenangkan diri, misalkan ketika mereka sedang marah, panik, sedih untuk disalurkan kepada emosi yang positif.³²

Selain kesadaran diri sendiri pembelajaran ini memupuk kesadaran sosial dalam memahami dan berempati kepada orang lain yang menjadi tujuan dari kompetensi ini. Sehingga besar harapannya dengan pembelajaran ini dapat menumbuhkan sikap dimulai dari rasa simpati terhadap orang lain kemudian dengan adanya sikap simpati tumbuh menjadi sikap empati yaitu mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. Sehingga dengan terus dilatih

keterampilan ini peserta didik memiliki perasaan yang lembut, tidak acuh terhadap lingkungan sekitar.³³

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Esthi, empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keprawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.³⁴

³²Hasil wawancara dengan Ustadzah Nia (*Bagian Kurikulum Sekolah At-Taufiq*), Jumat 22-09-2017, jam 09.30-11.10

³³Hasil wawancara dengan Ustadzah Nia (*Bagian Kurikulum Sekolah At-Taufiq*), Jumat, 22-09-2017, jam 09.30-11.10

³⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, hlm. 59 .

Robert Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.³⁵ Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.³⁶ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami reaksi emosional orang lain hanya bisa dicapai jika kita sudah mencapai kesadaran diri. Contohnya sikap proaktif untuk mengantisipasi kebutuhan orang lain.³⁷

³⁵Ibid. hlm. 136.

³⁶Ibid, hlm. 172.

³⁷<http://dosenpsikologi.com/kecerdasan-emosional-dalam-psikologi>

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.³⁸ Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.³⁹

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun tak terkecuali bidang akademik. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi

³⁸Esthi Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional dengan Musik*, hlm. 70.

³⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, hlm. 58.

teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif untuk mengetahui bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain dan sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.⁴⁰

Azhar Mulyadi (2002) mengatakan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Mengatur Emosi*, menuai kesuksesan karier bahwa siapapun yang ingin menjalani kariernya di dunia ini, tetapi tidak bisa mengatur emosi dengan sebaik-baiknya, maka ia tidak akan menjadi orang yang sukses dalam karier. Sesungguhnya, seorang yang sedang mengejar karier pasti berhadapan dengan orang lain dan orang lain juga memiliki emosi yang kadang bertolak belakang dengan dirinya.⁴¹

Azizah Hefni (2003) mengatakan bahwa manajemen emosi menjadi sangat penting dalam kehidupan umat manusia agar mampu mengatur emosinya menjadi manusia yang tenang.

⁴⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, hlm. 57.

⁴¹Kam Imam, *Quantum Emotion (The Simple Ways For You Beautiful Life)*, Jogjakarta: Garailmu, 2009, hlm.13.

Orang-orang yang sukses di dunia ini hanyalah mereka yang memiliki cara mengatur emosi. Mereka lebih stabil membawa emosi dalam kondisi apapun dan bagaimanapun sehingga ruang kehidupan mereka menjadi lebih sempurna.⁴²

C) Kepemimpinan dan tanggung jawab

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang pemimpin besar yang diakui dunia. Beliau adalah pemimpin organisasi yang telah dengan cemerlang berhasil melahirkan kader-kader organisasinya berkualitas. Dengan demikian Muhammad telah berhasil dengan gemilang menanamkan sebuah nilai dasar organisasi yang kemudian menjadi budaya organisasi saat itu. Pengakuan terhadap Muhammad pernah dilontarkan oleh Michael H Hart dalam Antonio (2007): *My choice of Muhammad to lead the list of the world most influential persons may surprise some reader be questioned by other, but he was the only man in history who was supremely succesful on both the religious and secular levels.*⁴³

⁴²Ibid, hlm.17.

⁴³Mad Rodja Sukarta dan Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Bogor: Darul Muttaqin Press, 2010, hlm. 68.

Kompetensi yang berkaitan dengan kepemimpinan dan tanggungjawab adalah pembelajaran yang menekankan kepada kesadaran diri sendiri terhadap resiko yang akan mereka hadapi ketika mereka memutuskan sebuah langkah atau keputusan yang peserta didik lakukan. Pendidikan mandiri adalah pendidikan kepada anak kita agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri. Dan ia tidak mudah menggantungkan kepada orang lain.⁴⁴

Menurut Abdullah Syukri Zarkasy dalam bukunya yang berjudul *Bekal untuk Pemimpin* bahwa ada 14 Kualifikasi Pemimpin yaitu: 1. Ikhlas, 2.Selalu mengambil inisiatif, 3. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya, 4. Dapat dipercaya, 5.Bekerja Keras dan Bersungguh-sungguh, 6.Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya, 7.Memiliki integritas tinggi, 8.Memiliki nyali yang tinggi dan tidak takut resiko, 9.Jujur dan terbuka, 10.Siap berkorban, 11.Tegas, 12.Cerdas dalam melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan,

⁴⁴Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: Amzah, 2012, hlm.52.

dan menyelesaikannya, 13.Mampu berkomunikasi, 14.Baik dalam bermua'malah.⁴⁵

Hampir semua pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditambah dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, disiplin, kesabaran, keuletan, ketahanan batin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.⁴⁶

Sikap bertanggung jawab sudah bisa memberikan daya tarik dan kedamaiannya sendiri. Orang yang dipercaya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bertanggung jawab akan lebih siap menerima pengembangan mental penuh atau kedewasaan daripada orang yang tidak bisa dipercaya. Dalam orang yang bertanggung jawab akan secara bertahap tumbuh sebagai jenis unsur kepribadian.

⁴⁵Abdullah Syukri Zarkasy, *Bekal Untuk Pemimpin*, Ponorogo: Trimurti Press, 2011, hlm. 45.

⁴⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajagrafindo, 1983. hlm.44

E. Penutup

1. Kesimpulan

Model implementasi *life skill* dikembangkan dengan metode *learning by doing* dan *qudwah* guru dalam sehari-hari di dalam maupun di luar kelas. Peningkatan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara mandiri merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam pembelajaran *life skill*. Seperti keterampilan merawat diri sendiri, kecakapan dalam pertemanan.

Life skill yang hendak dicapai melalui sosial emosional di SDIT At Taufiq meliputi: 1. Kesadaran diri, 2. Manajemen diri, 3. Kepemimpinan dan tanggung jawab, dan 4. Manajemen amal. Pembelajaran *life skill* yang diselenggarakan di sekolah At Taufiq diselaraskan dengan visi misi sekolah yaitu mencetak generasi Islami. Pembelajaran *life skill* dikemas dan disusun sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sehingga tercipta individu yang *religious*, unggul, kreatif dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata Lina dan Lena Ellitan, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Bisnis Modern*, Alfabeta, Bandung.
- Anwar, 2015, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Alfabeta, Bandung.
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung.
- Depdiknas, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, Ditjen Diklusepa, Jakarta.
- Edukasia: Februari 2017, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1.
- Indra, Hasbi, 2016, *Pendidikan Islam (Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi)*, Deepublish, Yogyakarta.
- Mulyasa, 2006, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasoetion, Andi Hakim, 1992, *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*, Grasindo, Jakarta.
- Penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.
- Soefandi, Indra, 2009, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Bee Media Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung.
- Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, UII Press, Yogyakarta.
- Ta'dib*, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012
- Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas, 2003, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*, Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3.